

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG CITRA DIRI DAN JILBAB

A. Citra Diri

1. Pengertian Citra Diri

Citra adalah cara individu menampilkan dirinya pada orang lain untuk membentuk penilaian atau konsepsi orang lain terhadap dirinya. Pencitraan merupakan cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu. Bisa juga berarti sebagai suatu gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat.¹

Menurut Achmad, citra merupakan penilaian atau penghargaan dari pihak lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa citra diri menjadi sumber energi untuk memotivasi dirinya sendiri maupun orang lain. Yang akan lebih semangat untuk belajar, bekerja, dan berkomunikasi. Semua itu dapat memperkokoh dirinya sebagai makhluk yang terbaik. Citra diri ibarat harum wangi bunga, semerbak memenuhi alam sekitarnya. Citra diri menjadikan makhluk yang kharismatik, berpikir, berucap, dan bertindak secara positif, menjadi manusia yang disenangi, karena selalu menebarkan kebaikan.²

¹ Irfan Fitriadi, "Citra Diri Pengamen Pedesaan (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011, h. 30.

² Wiyarsih, Maryatun, dan Joko Santoso, "Citra Diri Pustakawan di Era Persaingan Bebas (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan Badan

Citra diri dalam kamus psikologi disebut *self image* (gambar (an)-diri) adalah jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan akan menjadi di kemudian hari.³

Gambaran diri berkembang pada tingkat berikutnya. Hal ini menunjukkan bagaimana anak melihat dirinya dan pendapatnya tentang dirinya. Gambaran ini (atau rangkaian gambaran-gambaran) berkembang dari interaksi-interaksi antara orang tuanya mengharapakan supaya menampilkan tingkah laku-tingkah laku tertentu dan menjauhi tingkah laku yang lain. Orang tua dapat menyebut anak itu “baik” sebagai reaksi terhadap beberapa tingkah laku lain. Dengan mempelajari harapan-harapan orang tua, anak mengembangkan dasar untuk suatu perasaan tanggung jawab moral serta untuk perumusan tentang tujuan-tujuan dan intensi-intensi.⁴

Gambaran diri ini meliputi baik konsep-diri maupun cita-cita seseorang bagi dirinya sendiri, atau dengan istilah-istilah lain, dari real (*the real self*) dan diri ideal (*the ideal self*). Banyak pertumbuhan terjadi karena adanya gambaran

Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”, *Jurnal Pustakawan Online*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015, h. 11. Diunduh pada tanggal 02 Januari 2016 jam 20:17 dari <http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2015/CITRA%20DIRI%20PUSTAKAWAN%20DI%20ERA%20PERSAINGAN%20BEBAS.pdf>

³ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 452.

⁴ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori yang Terkait*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2006, h. 330.

diri. Salah satu fungsi gambaran diri ini ialah menghubungkan waktu sekarang dan waktu yang akan datang.⁵

Citra diri (self-image, body image, citra tubuh, gambaran tubuh) adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.⁶

Dalam buku *Psycho-Cybernetics*, citra diri adalah konsepsi diri sendiri mengenai orang macam apakah diri sendiri. Ini merupakan produk dari pengalaman masa lalu beserta sukses dan kegagalannya, penghinaan dan kemenangannya, serta cara orang lain bereaksi terhadap diri sendiri, terutama dalam masa kecil.⁷

La Rose, menyebutkan bahwa citra diri adalah gambaran tubuh sendiri yang dibentuk dalam pikiran untuk menyatakan suatu cara penampilan tubuh seperti cantik dan jelek. Citra diri ini penting dalam proses evaluasi diri dan juga penting dalam pengembangan konsep diri. Hal tersebut didukung oleh Maltz yang menyatakan bahwa citra diri adalah konsepsi seseorang mengenai orang macam apakah dirinya. Ini merupakan produk

⁵ *Ibid.*, h. 330.

⁶Sorga Perucha Iful Prameswari, Siti Aisah, dan Mifbakhuddin, “Hubungan Obesitas dengan Citra Diri dan Harga Diri pada Remaja Putri di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Semarang”, *Jurnal Keperawatan Komunitas*, Volume 1, No. 1, Mei 2013, h. 53. Diunduh pada tanggal 04 Desember 2015 jam 12:31 dari www.unimus.ac.id

⁷ Maxwell Maltz, *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri*, Mitra Utama, Jakarta, 1997, h. 3.

masa lalu beserta sukses dan kegagalannya, penghinaan dan kemenangannya serta orang lain bereaksi terhadap dirinya.⁸

Citra diri digolongkan menjadi 2 yaitu citra diri positif dan citra diri negatif. Citra diri positif akan mempunyai watak atau sikap percaya diri yang tinggi, menghargai diri sendiri, dan dapat menerima diri seperti apa adanya. Disamping itu orang ini pula memiliki watak yang baik dalam pergaulan sosial, mengembangkan potensi diri secara seoptimal mungkin. Bagi orang yang mempunyai citra diri negatif, mempunyai watak atau sikap yang rendah diri, sombong, pemalu, peragu, pergaulannya terhambat.

Hardisubrata menjelaskan bahwa orang yang memiliki citra diri positif akan mengembangkan watak-watak seperti percaya diri, menghargai diri sendiri, menerima diri sendiri, mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Sebaliknya orang yang memiliki citra diri negatif akan mengembangkan watak-watak seperti rendah diri, membenci diri sendiri, pemalu, dan watak-watak lain yang menghambat penyesuaian sosial dalam pergaulan.⁹

Melihat dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud citra diri adalah gambaran individu

⁸ Yeni Widiyanti, "Hubungan antara Citra Diri tentang Ciri-ciri Perkembangan Seksual Sekunder dengan Konsep Diri pada Remaja Putri di SMP Negeri 33 Semarang", Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang (UMS), 2007. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2015 jam 12:44 dari <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-yeniwidian-5152-3-bab2.pdf>

⁹ *Ibid.*, h. 9.

mengenai penampilan fisik dan perasaan yang menyertainya baik dalam bagian-bagian tubuhnya maupun terhadap keseluruhan tubuh berdasarkan penilaiannya sendiri.¹⁰

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Citra Diri

Citra diri dipengaruhi pengalaman masa lalu beserta sukses dan kegagalannya dan pemikiran tentang citra diri ideal menurut seseorang. Orang yang mampu menerima keadaan fisik atau raganya akan memiliki citra diri positif dan orang yang tidak menerima keadaan fisik dan raganya akan memiliki citra diri negatif.¹¹

Menurut Mowen and Minor bahwa citra diri seseorang dipengaruhi oleh persepsi orang lain terhadap diri orang tersebut. Seseorang harus menjadi seperti apa yang dipersepsikan oleh orang lain jika ingin dipandang seperti apa yang diinginkan oleh orang lain.¹²

Faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri antara lain:¹³

¹⁰ *Ibid.*, h. 9.

¹¹ *Ibid.*, h. 9.

¹² Wiyarsih, Maryatun, dan Joko Santoso, "Citra Diri Pustakawan di Era Persaingan Bebas (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)", *Jurnal Pustakawan Online*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015, h. 11. Diunduh pada tanggal 02 Januari 2016 jam 20:17 dari <http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2015/CITRA%20DIRI%20PUSTAKAWAN%20DI%20ERA%20PERSAINGAN%20BEBAS.pdf>

¹³ Fadilah Nur Komariyah, "Hubungan Antara Persepsi Gaya Hidup Fashion dengan Citra Diri pada Komunitas Hijabers di Surakarta", Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 7. Diunduh pada tanggal 04 Desember 2015 jam 12:36 dari eprints.ums.ac.id.

- a. Faktor intrinsik meliputi kematangan fungsi organ dan perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan.
- b. Faktor ekstrinsik seperti kegiatan teman kelompok sebaya, lingkungan sosial, internal, dan eksternal.

Citra diri seseorang menjadi tinggi atau rendah dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dijelaskan oleh Haryono bahwa faktor penyebab citra diri intrinsik pada individu, misalnya kepercayaan diri, persepsi terhadap suatu objek, dan kemampuan menghadapi realitas. Sedangkan faktor ekstrinsik dipengaruhi oleh teman-teman kelompok, keluarga, dan hubungan sosial. Faktor intrinsik yaitu persepsi terhadap suatu objek, salah satunya adalah persepsi terhadap gaya hidup fashion.¹⁴

3. Aspek Citra Diri

Aspek-aspek citra diri yaitu menghargai diri sendiri secara realistis, memiliki penilaian yang realistis atas kemampuan diri sendiri, keyakinan diri tanpa harus mengikuti pendapat orang lain, dan memiliki kebebasan untuk sadar akan bermacam-macam perasaannya.¹⁵

Aspek citra diri mengacu pada obyek sikap dari citra diri yaitu tubuh. Tubuh terdiri dari dua aspek, yaitu bagian tubuh

¹⁴ *Ibid.*, h. 5.

¹⁵ *Ibid.*, h. 8.

dan keseluruhan tubuh. Rincian obyek sikap citra diri adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Bagian tubuh seperti wajah, rambut, gigi, hidung, lengan, perut, ukuran dada dan bentuk dada, pantat, pinggul, kaki, paha, leher, bentuk bibir, mata dan pipi.
2. Keseluruhan tubuh mencakup berat badan, tinggi badan, proporsi tubuh, penampilan fisik dan bentuk tubuh.

Senada dengan pendapat di atas Pudjijoyanti mengemukakan bahwa aspek citra diri adalah keseluruhan tubuh misalnya bentuk tubuh dan bagian tubuh seperti bentuk rambut. Berdasarkan uraian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa aspek citra diri adalah bagian tubuh dan keseluruhan tubuh.

4. Komponen Citra Diri

Hurlock menyatakan bahwa untuk mengungkapkan citra diri melalui menghargai diri sendiri, melakukan penilaian yang realistis, mempunyai keyakinan, dan memiliki kebebasan. Menghargai diri sendiri secara realistis atau stabil ketika dipuji. Individu mengetahui karakteristik diri sendiri. Mengetahui seperti apa dirinya yang sesungguhnya. Memiliki penilaian yang realistis atas kemampuan diri sendiri. Individu

¹⁶ Yeni Widianti, "Hubungan antara Citra Diri tentang Ciri-ciri Perkembangan Seksual Sekunder dengan Konsep Diri pada Remaja Putri di SMP Negeri 33 Semarang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammdiyah Semarang (UMS), 2007. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2015 jam 12:44 dari <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-yeniwidian-5152-3-bab2.pdf>

dapat menghargai diri sendiri dalam hal menerima kelebihan dan kekurangan sehingga bebas menggunakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Keyakinan diri tanpa harus mengikuti pendapat orang lain. Individu tidak mudah goyah harga dirinya karena pujian, mempunyai rasa percaya diri yang besar tanpa mempermudah orang lain dan mampu membuat keputusan dengan pertimbangan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Memiliki kebebasan untuk sadar akan bermacam-macam perasaannya. Individu mampu menerima, mengenali keinginan, harapan, ketakutan, dan kemarahannya sendiri dan menerima kecenderungan emosionalnya bukan dalam bentuk persetujuan diri dalam memiliki kebebasan untuk menyadari sifat-sifat perasaannya.¹⁷

Sedangkan menurut Jersild, terdapat tiga komponen dalam citra diri yaitu:¹⁸

a) Perceptual Component

Komponen ini merupakan image yang dimiliki seseorang mengenai penampilan dirinya, terutama tubuh dan ekspresi yang diberikan pada orang lain. Tercakup

¹⁷ Fadilah Nur Komariyah, “Hubungan Antara Persepsi Gaya Hidup Fashion dengan Citra Diri pada Komunitas Hijabers di Surakarta”, *Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 11. Diunduh pada tanggal 04 Desember 2015 jam 12:36 dari eprints.ums.ac.id.

¹⁸ Fristy, “Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan Body Dysmorphic”, *Jurnal Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Desember 2015, h. 5. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2015 jam 12:31 dari <http://publication.gunadarma.ac.id/handle/123456789/5348>

didalamnya adalah *attractiveness*, *appropriateness* yang berhubungan dengan daya tarik seseorang bagi orang lain. Hal ini dapat dicontohkan oleh seseorang yang memiliki wajah cantik atau tampan, sehingga seseorang tersebut disukai oleh orang lain. Komponen ini disebut sebagai *Physical Self Image*.

b) **Conceptual Component**

Merupakan konsepsi seseorang mengenai karakteristik dirinya, misalnya kemampuan kekurangan dan keterbatasan dirinya. Komponen ini disebut sebagai *Psychological Self Image*.

c) **Attitudinal Component**

Merupakan pikiran dan perasaan seseorang mengenai dirinya, status dan pandangan terhadap orang lain. Komponen ini disebut sebagai *Social Self Image*.

B. Jilbab

1. Pengertian Jilbab

Kata “Jilbab” adalah bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja “jalaba” (جلب) yang bermakna “menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat”. Ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan jilbab. Sebagian mengatakan jilbab itu mirip rida’ (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari khimar. Sebagian lagi mengartikannya dengan qina’ yaitu penutup muka atau kerudung lebar. Muhammad Said Al-

Asymawi, mantan Hakim Agzung Mesir, menyimpulkan bahwa jilbab adalah gaun longgar yang menutupi sekujur tubuh perempuan.¹⁹

Dalam tafsir Al-Qur'an disebutkan tentang maksud jilbab yaitu sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.²⁰

Menurut Imam Al-Qurthubi, jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh (termasuk kepala) kecuali wajah dan telapak tangan. Ada juga yang berpendapat bahwa jilbab adalah baju jubah atau pakaian longgar bagi perempuan yang menutupi seluruh anggota tubuh atau aurat perempuan (tidak termasuk kepala). Di Indonesia, jilbab sering disalahpahami sebagai hijab^{21, 22}.

Jilbab ialah pakaian yang lebih luas daripada kerudung tetapi lebih sempit dari pada selendang. Jilbab dililitkan di

¹⁹ Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab)*, PT. LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, Cetakan I, 2001, h. x.

²⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir Al- Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Darus Sunnah Press, Jakarta, Jilid 5, 2008, h. 856-861.

²¹ Hijab di dalam Lisan Al-'Arab Ibnu Manzhur mengatakan al-hijab (sekat/penghalang) berarti as-satr (sekar pembatas). Sebuah benda betul-betul menjadi sekat dan penghalang benda yang lain. Jadi, hijab adalah sebuah benda dikatakan tertutup atau terhalang pandangannya bila benda tersebut berada di balik benda yang lain. Adapun arti hijab menurut istilah ialah sekat yang menjadi penghalang wanita agar tidak tampak (terlihat) oleh laki-laki. Hijab bagi perempuan tidak dipersyaratkan harus seperti 'aba'ah (yang terbuat dari kain wol) yang berlaku di Irak. Lihat di buku Abdurrahman Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, h. 35.

²² Badriah dan Samihah, *Yuk, Sempurnakan Hijab!*, PQS Media Group, Solo, 2014, h. 9.

kepala wanita dan dibiarkannya apa yang diulurkannya ke dadanya.

Dengan demikian dari berbagai pendapat di atas setidaknya dapat disimpulkan makna jilbab tersebut. Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh (termasuk kepala) kecuali wajah dan telapak tangan.

2. Perintah Memakai Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Memakai jilbab adalah kewajiban bagi para muslimah. Oleh karena itu suatu kewajiban haruslah dilaksanakan, hal ini (memakai jilbab) dapat diqiyaskan dengan hukum melaksanakan shalat, puasa pada bulan Ramadhan dan hal-hal yang lainnya yang bersifat wajib.²³

Perintah memakai jilbab telah dijelaskan secara gamblang dalam Al-Qur'an dan hadits. Landasan berjilbab bagi orang Arab dan bangsa-bangsa sebelumnya memang sudah pernah ada, namun yang melembaga pada zaman Jahiliyah tidak seperti apa yang dianjurkan oleh Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an memberikan batas konsep jilbab dengan ayat-ayatnya yang berangkat dari kondisi-kondisi ruang dan waktu yang ada pada zaman Arab Jahiliyah dulu.²⁴

²³ Ruliana, "Motivasi Memakai Jilbab di Sekolah (Studi Kasus di SMA Islam Kepanjen Malang)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010, h. 15.

²⁴ Abdurrasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, h. 42.

Perintah yang mewajibkan untuk memakai jilbab disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:²⁵

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab: 59)

Maksud ayat ini adalah, 'Wahai Muhammad, katakan kepada istri-istrimu, anak-anakmu, dan wanita-wanita muslimah di setiap ruang dan waktu agar membuat pembeda bagi mereka dari wanita jahiliyah. Hendaknya mereka memakai jilbab yang lebar di atas pakaian yang biasanya mereka pakai di rumah.²⁶

Dan makna "min" (مِنْ) di dalam firman Allah, "مِنْ جَلْبَابِهِنَّ" "Min jalaabiibihinna" (dari jilbab mereka)

²⁵ Badriah dan Samihah, *Yuk, Sempurnakan Hijab!*, PQS Media Group, Solo, 2014, h. 9.

²⁶ *Ibid.*, h. 10.

adalah “lit-tab’idh” (untuk menunjukkan sebagian), dan hal ini mengandung dua kemungkinan. Pertama, menghias diri dengan mengenakan sebagian dari jilbab yang dimilikinya. Kedua, wanita mengulurkan sebagian dari jilbabnya ke kepalanya atau wajahnya.²⁷

Para ulama sepakat bahwa ayat tersebut merespon tradisi perempuan Arab ketika itu yang terbiasa bersenang ria, membiarkan terbuka seperti layaknya budak perempuan, dan membuang hajat di padang pasir yang terbuka karena alasan belum ada toilet. Para perempuan beriman pun juga ikut-ikutan seperti umumnya perempuan Arab tersebut. Kemudian mereka diganggu oleh kelompok laki-laki jahat yang mengira mereka adalah perempuan dari kalangan bawah. Lalu turunlah ayat ini, menyuruh para istri Nabi, anak perempuannya, dan perempuan beriman agar memanjangkan gaun mereka menutupi sekujur tubuh.²⁸

Dandanan yang biasa dilakukan kaum wanita Arab pada zaman jahiliyah dulu, kini sudah dinyatakan sebagai perbuatan terlarang dan haram. Mereka diperintah supaya tidak memperlihatkan perhiasannya dan anggota tubuhnya di depan orang asing, kecuali yang sudah biasa terlihat dan sulit untuk ditutupi.²⁹

²⁷ Abdul Hamim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 4*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, h. 46.

²⁸ Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab)*, PT. LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, Cetakan I, 2001, h. x.

²⁹ Abdul Hamim Abu Syuqqah, *op. cit.*, h. 86.

Problematika aurat wanita sangat erat hubungannya dengan wanita muslimah, karena jelas sudah dikatakan di dalam kitab suci Al-Qur'an (QS Al-ahzab: 59) bahwa jilbab merupakan identitas seorang muslimah yang dengannya akan sangat mudah membedakan secara lahiriyah antara wanita muslimah dengan wanita lainnya.³⁰

Dari ayat diatas juga dapat diketahui bahwa hukum berjilbab adalah wajib bagi kaum muslimah, bukan hanya untuk para istri-istri Nabi saja, perintahnya memang seolah-olah khusus untuk istri-istri Nabi sebagai penghargaan dan isyarat bahwa mereka seharusnya menjadi pelopor ketaatan yang paling dulu mengindahkan ajaran itu.³¹

Pada masa Rasulullah turun tentang ayat hijab pada bulan Dzulqadah tahun kelima Hijriyah seperti yang dinukil oleh Ibnu Saad Pengarang buku Ath-Thabaqatul-Kubra. Dalil pertama yang turun adalah surat Al-Ahzab ayat 53:³²

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرٍ نَنْظِرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنَّ إِذَا دُعِيتُمْ

³⁰ Fadilah Nur Komariyah, "Hubungan Antara Persepsi Gaya Hidup Fashion dengan Citra Diri pada Komunitas Hijabers di Surakarta", *Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 5-6. Diunduh pada tanggal 04 Desember 2015 jam 12:36 dari eprints.ums.ac.id.

³¹ Abdul Hamim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 3*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, h. 85.

³² Abdul Hamim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 4*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, h. 90.

فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَسْنِينَ حَدِيثٌ ^ع إِنَّ
 ذَالِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِيهِ مِنْكُمْ ^ط وَاللَّهُ لَا
 يَسْتَحْيِيهِ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ
 وَرَاءِ حِجَابٍ ذَالِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ
 لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ
 بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَالِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا 

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggununggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selamalamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah”. (QS. Al-Ahzab: 53)

Ayat diatas secara gamblang sekali berbicara tentang rumah tangga Rasulullah dan para istri beliau, bukan tentang

rumah tangga kaum muslimin secara umum. Dalam ayat di atas, Allah SWT berfirman bahwa tidak ada dosa bagi istri Nabi (berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka. Kemudian para mufasir berbeda pendapat tentang pengertian yang dibolehkan berjumpa tanpa hijab. Sementara mufasir mengatakan bahwa dibolehkan berjumpa tanpa mengenakan hijab. Yang lain mengatakan bahwa dibolehkan berjumpa tanpa tabir.³³

Imam Bukhari menceritakan dalam hadits yang beliau terima dengan sanadnya daripada Khadam Rasulullah s.a.w, yaitu Anas bin Malik, “Bahwa di hari perkawinan beliau dengan Zainab, tegasnya Tuhan sendiri yang menikahkan, dipanggilah orang-orang makan-minum jamuan yang beliau sediakan. Sesudah selesai makan-minum, orang-orang itu masih saja duduk bercakap-cakap. Kemudian itu Nabi sudah kelihatan bersiap hendak berdiri, namun mereka tidak juga berdiri. Melihat yang demikian, Nabi pun benar-benar terus berdiri. Melihat beliau telah berdiri ada yang berdiri pula, tetapi ada yang masih duduk saja. Sesudah Nabi masuk ke dalam barulah mereka tegak dan pergi. Lalu aku masuk menemui Nabi mengatakan bahwa mereka itu telah pada pulang. Disaat saya melapor itulah Nabi menurunkan hijab

³³ *Ibid.*, h. 91-92.

sehingga terbataslah di antara aku dengan beliau oleh hijab itu. Waktu itulah turunnya ayat hijab tersebut”³⁴

Dan dasar keharusan berjilbab juga dijelaskan dalam firman Allah lainnya di dalam surat An-Nur: 31 yang berbunyi:³⁵

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَكَحْفُظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلِيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ
عَلَى جُيُوبِهِنَّ ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ
أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى
عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
زِينَتِهِنَّ ^ج وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تَفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

³⁴ HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1988, Cetakan I, Juz 21-22-23, h. 77-78.

³⁵ Abdul Hamim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 4*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, h. 87.

Artinya: *“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.* (QS.An-Nuur:31)

Dalam ayat diatas, yang boleh memperlihatkan perhiasannya hanya kepada:³⁶

1. Suaminya sendiri
2. Kepada ayahnya
3. Kepada ayah suaminya (mertua laki-laki)
4. Kepada anaknya sendiri
5. Kepada anak suaminya (anak tiri)
6. Kepada saudara laki-laki

³⁶ HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, Kyodo Printing Co (S'pore) Pte Ltd Singapore, Singapura, 1999, Jilid 7, h. 4927-4928.

7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki
8. Anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan)
9. Sesama wanita
10. Hamba sahaya
11. Pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan
12. Anak-anak yang belum melihat tegasnya, belum tahu apa bagian yang menggiurkan syahwat dari tubuh perempuan.

Karena penting dan seriusnya bahwa seorang harus menutup aurat terhadap orang asing, sehingga disebutkan satu persatu jenis keluarga dan orang asing yang boleh melihat auratnya.³⁷

Sehingga para wanita di zaman Rasulullah setelah turunnya ayat ini memanjangkan pakaiannya untuk menutup dada, lengan dan betis, sebagai tambahan atas penebalan tutup dada agar tidak dihindangi keraguan dan kesalahan.³⁸

Al-Allamah mengungkapkan pendapatnya tentang hijab dan pentingnya berhijab: “Dahulu para wanita mengenakan kerudung bila hendak keluar. Mereka menutupi wajah-wajah mereka”. Mulai abad pertengahan sampai dengan abad ketiga belas para wanita memakai penutup wajah tersebut. Dan kini

³⁷ Abdul Hamim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 4*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, h. 86.

³⁸ Abdurrasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, h. 57.

penutup wajah itu terbuat dari kain tenun tipis yang dipakai untuk melindungi wajah mereka dari debu dan embun.³⁹

Rasulullah SAW bersabda:⁴⁰

يا اسماء ان المرأة اذا بلغت المحيض لم تصلح ان يرى منها الا هذا و
هذا

Artinya: “Bahwa Asma’ bin Abi Bakar masuk kerumah Rasul dengan mengenakan pakaian yang tipis, maka Rasulullah (baligh) tidak diperkenankan untuk dilihat daripadanya kecuali ini dan ini, dengan mengisyaratkan wajah dan telapak tangan”. (H.R Abu Daud)

Kata-kata ‘Aisyah yang disebutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani di dalam kitab *Fath al-Bari* tentang kewajiban menutup wajah. Ia berkata, “Seorang perempuan hendaknya membentangkan jilbab dari atas kepala hingga wajahnya”.⁴¹

Dari cuplikan arti hadis di atas bisa di ketahui bahwa seorang wanita yang sudah dewasa (baligh) harus selalu menutup auratnya kecuali muka dan telapak tangan, karena seorang wanita yang sudah dewasa (baligh) tidak diperkenankan untuk memperlihatkan auratnya kepada orang lain terutama saat berada di luar rumah.⁴²

³⁹ *Ibid.*, h. 37.

⁴⁰ Badriah dan Samihah, *Yuk, Sempurnakan Hijab!*, PQS Media Group, Solo, 2014, h. 6.

⁴¹ Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fikih Wanita*, Zaman, Jakarta, 2005, h.259.

⁴² Khoerul Afifah, “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Jilbab dengan Kedisiplinan Berjilbab (Studi Kasus pada Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga Angkatan 2010 Tahun 2012)”, *Skripsi*,

3. Batasan Aurat Perempuan

Secara etimologis, kata “aurat” berarti malu, aib dan buruk. Kata “aurat” ada yang mengatakan berasal dari kata “awira” (عور) artinya hilang, perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka itu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Jadi, aurat adalah suatu anggota badan yang harus ditutup sehingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.⁴³

Menurut pandangan Islam aurat adalah sesuatu yang haram ditampakkan dan batasan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan dengan catatan tidak diberi perhiasan yang dapat menarik laki-laki. Dalam hal ini telah dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 31 seperti uraian di atas.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya”. (QS. An-Nuur: 31)

Pengertian kata perhiasan “zinah” pada ayat tersebut dimaksudkan adalah aurat. Perempuan tidak boleh

Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2013, h. 52.

⁴³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010, h. 11.

menampakkan auratnya, kecuali kepada mahramnya. Sebagaimana dijelaskan oleh ayat diatas, ini pun terbatas pada bagian tubuh yang berada di atas pusat dan di bawah lutut, kecuali kepada suami, tidak ada bagian badan yang wajib ditutupi.⁴⁴

Adapun aurat wanita terhadap laki-laki menurut Gharaiibul Qur'an wa Raghaibul Furqan oleh An-Naisaburi (wafat 728), apabila wanita asing (bukan mahram) yang merdeka, maka seluruh tubuhnya adalah aurat. Laki-laki tidak diperkenankan melihatnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya, karena wanita perlu membuka wajahnya untuk berjual beli, dan perlu mengeluarkan tangannya untuk menerima (mengambil) dan memberi. Dan yang dimaksud dengan "telapak tangan" adalah punggung tangan dan bagian dalamnya hingga pergelangan.⁴⁵

Batas aurat itu berbeda-beda, tergantung dengan perbedaan jenis kelamin dan dengan siapa perempuan itu berhadapan. Aurat perempuan ketika "berhadapan" dengan Allah SWT dalam melaksanakan shalat dan ihram yang merupakan ibadah mahdhah, maka harus menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangannya. Sedangkan aurat perempuan menurut sebagian ulama ketika berhadapan dengan orang yang bukan mahramnya, dalam keadaan normal

⁴⁴ *Ibid.*, h. 7.

⁴⁵ Abdul Hamim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 4*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, h. 76.

adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan serta kaki. Menurut jumbuh ulama, yang dibolehkan terbuka di hadapan orang yang bukan mahramnya hanya wajah dan telapak tangan. Sementara, sebagian ulama lain mengatakan bahwa yang boleh dibuka hanya wajah saja, dan ada pula yang berpendapat bahwa seluruh badan perempuan itu wajib ditutupi karena semuanya aurat.⁴⁶

Sedangkan menurut Imam Syafi'i dan Imam Hanafi aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali kedua telapak tangannya dan wajahnya.⁴⁷ Menurut Imam Hambali yang disebutkan dalam Al-Muharrar fill-Fiqhi oleh Majduddin Ibnu Taimiyah (wafat 652 H), "Dan seluruh tubuh wanita merdeka itu aurat selain wajah. Dan mengenai kedua telapaknya terdapat dua riwayat".⁴⁸

Ibnu Qudamah mengemukakan hadits:

ان المرأة اذا بلغت المحيض لم تصلح ان يرى منها الا هذا و هذا
واشار الى وجهه وكفيه

Artinya: "Sesungguhnya wanita itu apabila sudah sampai usia haid (dewasa) tidak layak dilihat darinya kecuali ini dan ini....." Dan beliau (Nabi saw.) berisyarat ke wajah dan kedua telapak tangan beliau". Ibnu Qudamah berkata, "Imam Ahmad berhujjah dengan hadits ini".⁴⁹

⁴⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit.*, h. 7.

⁴⁷ Abdul Hamim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 4*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, h. 229.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 231.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 231.

Hadits diatas dengan tegas menjelaskan batasan aurat wanita. Mayoritas ulama menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi, seorang wanita harus menutup auratnya ketika keluar dari rumahnya atau ketika dilihat oleh orang lain yang bukan mahramnya.⁵⁰

Tentang penggunaan cadar, ada beberapa riwayat. Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, dimana hanya matanya saja yang nampak, bahasa arabnya *khidir* atau *tsiqab*, sinonim dengan *burqu* atau *marguk*.⁵¹

Menurut pendapat 4 madzhab ada berbagai pendapat:

1. Madzhab Hanafi, wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah.
2. Mazhab Maliki berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian ulama Maliki berpendapat seluruh tubuh wanita adalah aurat.
3. Madzhab Syafi'i, aurat wanita di depan lelaki ajnabi (bukan mahram) adalah seluruh tubuh. Sehingga mereka

⁵⁰ Badriah dan Samihah, *Yuk, Sempurnakan Hijab!*, PQS Media Gruop, Solo, 2014, h. 6.

⁵¹ Khalid Mustafa, *Manajemen Wanita Shalehah (Kehidupan Cinta, Pergaulan, Pendidikan, Karier, Rumah Tangga)*, Diva Press, Jogjakarta, 2004, h. 175.

mewajibkan wanita memakai cadar di hadapan lelaki ajnabi.

4. Madzhab Hambali, berpendapat bahwa setiap bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya.

Oleh karena itu, para ulama telah sepakat mengatakan bahwa menutup aurat adalah hal yang wajib bagi seorang muslimah yaitu dengan cara menutup seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangan, dan kewajiban ini diwujudkan dengan mengenakan jilbab.⁵²

4. Syarat-syarat Memakai Jilbab

Kriteria jilbab bukanlah berdasarkan kepantasan atau model yang lagi ngetrend, melainkan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Jika kedua sumber hukum Islam ini telah memutuskan suatu hukum, maka seorang muslim atau muslimah terlarang untuk membantahnya.

Dalam memakai jilbab harus benar-benar rapat, jangan sampai terjulur meskipun hanya sehelai rambut, baik di depan, di dekat telinga, maupun di belakang. Harus benar-benar memperhatikan kepada siapakah perhiasan boleh diperlihatkan.⁵³

Dewasa ini persepsi dan apresiasi mode busana di kalangan perempuan Islam terbagi dua kelompok. Kelompok

⁵² Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010, h. 15.

⁵³ Wan Muhammad bin Muhammad Ali, *Hijab Pakaian Penutup Aurat Istri Nabi SAW*, Yogyakarta, Citra Risalah, t.th., h. 30.

pertama adalah kelompok perempuan yang selalu mengikuti derap mode busana tanpa menghiraukan norma Islam dalam hal menutup aurat. Kelompok kedua adalah kelompok yang kurang begitu peduli dengan perkembangan mode busana, karena ingin tetap menutup aurat dan berpendapat bahwa mode memiliki konotasi jahili sehingga bertentangan dengan norma agama. Yang pertama, karena yang dijadikan standar mode busana muslimah itu adalah baju kurung, kain sarung, dan kerudung seperti pakaian pelajar-pelajar pesantren tradisional, lantas beranggapan bahwa busana muslimah itu *out of date*, kampungan, ketinggalan zaman, serta tidak praktis. Sebaliknya, karena mode busana yang berkembang selama ini senantiasa tidak mengindahkan norma-norma agama, maka kelompok ketiga yang menghapus garis pemisah ini, agar kedua kelompok tersebut bergabung menjadi kelompok yang dinamis dalam mengembangkan mode, namun senantiasa memperhatikan kaidah-kaidah Islamiyah dalam hal menutup aurat.

Menurut Syeikh Muhammad Nashirudin Al-Abani dalam bukunya “Jilbab Wanita Muslimah” mengharuskan jilbab itu memenuhi delapan syarat, yaitu:⁵⁴

1. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Nashiruddin Al Abani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Media Hibayah, Jogjakarta, 2002, h. 45.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 45.

Syarat ini terdapat dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 59:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
 يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ^{٥٦} ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
 يُؤْذِينَ^{٥٧} وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-ahzab: 59)

2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan⁵⁶

Syarat ini berdasarkan pada firman Allah surat An-Nuur ayat 31

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

Artinya: “Dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya”. (QS. An-Nuur: 31)

Secara umum kandungan ayat di atas Allah melarang kaum perempuan untuk tidak memperlihatkan perhiasannya, apabila dihiasi dengan sesuatu akan

⁵⁶ *Ibid.*, h. 45.

menyebabkan kaum laki-laki melirikkan pandangan kepadanya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah SWT di dalam surat Al-Ahzab ayat 33 yang berbunyi sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu”.
(QS. Al-Ahzab: 33)

3. Kain harus tebal dan tidak tipis⁵⁷

Sebagai pelindung wanita, secara otomatis jilbab harus tebal atau tidak transparan atau membayang (tipis) karena jika demikian akan semakin memancing fitnah (godaan) dari pihak laki-laki.

Adapun fenomena jilbab gaul yang kini sedang trend di kalangan anak-anak muda dengan pakaian yang tipis serba ketat, hal ini jelas merupakan pelanggaran berat terhadap syarat jilbab yang diharuskan.

4. Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya⁵⁸

Diantara maksud diwajibkannya jilbab adalah agar tidak timbul fitnah (godaan) dari pihak laki-laki. Dan itu tidak mungkin terwujud jika pakaian yang dikenakan tidak

⁵⁷ *Ibid.*, h. 45.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 45.

ketat membentuk lekuk-lekuk tubuhnya. Untuk itu, saat memakai jilbab pakaian yang dikenakan harus longgar dan tidak ketat.

5. Tidak diberi wewangian atau parfum

Dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa dia berkata, Rasulullah bersabda:⁵⁹

انما ما امرأة استعطرت على قوم ليجدوا من ريحها فهي زانية

Artinya: “Perempuan yang memakai wewangian, lalu dia lewat dihadapan laki-laki agar mereka mencium baunya, maka dia adalah pezina”.(HR. An-Nasai, Abu Dawud, At-Tirmidzi)

6. Tidak menyerupai laki-laki⁶⁰

Dalam konteks ini Nabi saw bersabda:⁶¹

لعن الله المتشبهات من النساء لرجال و المتشبهين من الرجال بالنساء

Artinya: “Allah mengutuk wanita-wanita yang meniru (sikap) lelaki dan lelaki-lelaki yang meniru (sikap) wanita.” (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Rasulullah melaknat laki-laki yang bertingkah laku seperti wanita dan wanita yang bertingkah laku seperti laki-laki.⁶²

⁵⁹ *Ibid.*, h. 149.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 44.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2010, h. 255.

7. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir⁶³
 Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang artinya “*Barang siapa meniru atau menyerupai cara hidup suatu kaum, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka*”.⁶⁴
8. Bukan pakaian untuk kemasyhuran (libas syuhrah)⁶⁵
 Seperti sabda Rasulullah yang artinya “*Barang siapa berpakaian untuk berbangga-bangga (atau memamerkan diri), maka pada hari akhir, Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan kemudian membakarnya bersamanya*”.⁶⁶
- Libas syuhrah adalah pakaian yang dipakai dengan tujuan meraih popularitas (gengsi) ditengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal yang dipakai untuk berbangga dengan gaun dan perhiasannya, maupun yang bernilai rendah yang dipakai untuk menampakkan kedzuhudanya dan dengan tujuan riya.

⁶² Husein Shahab, *Jilbab: Menurut Al-Quran & As-Sunnah*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2008, h. 92.

⁶³ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Media Hibayah, Jogjakarta, 2002, h. 45.

⁶⁴ Husein Shahab, *op. cit.*, h. 94.

⁶⁵ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Media Hibayah, Jogjakarta, 2002, h. 45.

⁶⁶ Husein Shahab, *Jilbab: Menurut Al-Quran & As-Sunnah*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2008, h. 92.

Dengan demikian bahwa perempuan muslimah seyogyanya memakai jilbab dalam batasan-batasan sebagai berikut:⁶⁷

1. Menutup rambutnya secara keseluruhan. Sehingga tidak boleh bagi perempuan muslimah yang memakai jilbab tetapi masih terlihat ada rambutnya yang kelihatan di dahi seperti yang lagi populer sekarang ini.
2. Menutup leher keseluruhan sehingga menghindarkan diri dari tatapan mata laki-laki yang akan membawa gairah seksual ketika melihat leher tersebut.
3. Menutup dadanya, terkadang masih menemukan ada lehernya masih kelihatan dan kelihatan dadanya.
4. Tidak boleh mengikat dua ujung jilbabnya ke belakang leher.
5. Mengenakan pakaian yang longgar agar terhindar dari tampaknya lekuk-lekuk tubuh.

Lima hal tersebut adalah batas-batas pemakaian jilbab bagi perempuan muslimah. Perempuan muslimah harus memperhatikan dan menerapkan lima hal tersebut, di saat yang sama ia juga harus memperhatikan sikap, ucapan, dan perbuatan yang negatif dan dosa.

⁶⁷ Muhammad Muhyidin, *Membelah Lautan Jilbab*, Diva Press, Yogyakarta, 2007, h. 285.

5. Tujuan Memakai Jilbab

Pewajiban jilbab memiliki banyak tujuan, dan tujuan paling penting adalah untuk memuliakan diri perempuan itu sendiri dan menjaganya dari pandangan orang asing. Karena dengan jilbab, akan mudah bisa dibedakan antara perempuan bejat (*al-fujur*) dan yang berperilaku baik. Perbedaan antara perempuan yang menyimpang memang menunjukkan perbedaan antara kesucian dan kehinaan.⁶⁸

Tujuan berbusana dalam Islam ada dua: pertama untuk menutup aurat, dan kedua untuk berhias. Karena itulah Allah SWT memberi anugerah kepada manusia pakaian dan perhiasan yang telah disediakan dengan pengelolaan yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

Disyariatkan berpakaian bagi wanita di dalam Islam adalah untuk mewujudkan tujuan yang asasi. *Pertama*, untuk menutup aurat dan menjaga jangan sampai terjadi fitnah. *Kedua*, untuk membedakannya dari perempuan lain dan sebagai penghormatan bagi perempuan muslimah tersebut.⁶⁹

Tujuan utama diwajibkannya jilbab adalah menghindari fitnah yang mungkin timbul di antara laki-laki maupun perempuan. Untuk itu, jilbab memiliki beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, yaitu:⁷⁰

⁶⁸ Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fikih Wanita*, Zaman, Jakarta, 2005, h. 255.

⁶⁹ Abdul Hamim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 4*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, h. 27.

⁷⁰ Abdul Qadir Manshur, *op. cit.*, h. 261.

- a) Harus menutup seluruh bagian tubuh setiap perempuan.
- b) Harus berupa kain tebal dan tidak tembus pandang.
- c) Harus berupa pakaian yang tidak terlalu berlebihan dan cenderung menonjolkan kesombongan.
- d) Tidak menyerupai pakaian yang biasa di pakai oleh laki-laki.
- e) Tidak boleh meniru model dan bentuk pakaian orang-orang non muslim.

Dengan demikian seorang muslimah yang mengenakan jilbab akan merasakan ketenangan di dalam hatinya. Karena pertama, dia sudah menjalankan syari'ah Islam yang telah dibebankan kepadanya. Kedua, merasa aman dan tentram dari gangguan orang-orang jahil dan orang-orang yang suka memfitnah. Ketiga, dia akan bisa menjaga emosinya apabila akan melakukan perbuatan keji, seperti: mencuri, berbicara kotor, berbohong dan lain sebagainya.

6. Hikmah Memakai Jilbab

Seorang mukmin wajib mempercayai dan menyakini bahwa setiap perintah atau larangan Allah SWT terhadap suatu perbuatan pasti ada hikmahnya. Hikmah menutup aurat antara lain, sebagai berikut:⁷¹

⁷¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010, h. 15-16.

- 1) Perempuan yang menutup aurat akan mendapatkan pahala karena telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah SWT.
- 2) Perempuan yang memakai jilbab akan terlihat sederhana dan penuh wibawa hingga membuat orang langsung hormat, segan dan mengambil jarak antara perempuan dan laki-laki.
- 3) Merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa, pakaian adalah cermin dari seseorang. Maksudnya, kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan model pakaiannya.
- 4) Memberikan rasa aman dan perlindungan terhadap rambut dan kulit kepala dari bahan-bahan kimia yang berbahaya.
- 5) Perempuan yang memakai jilbab akan lebih hemat dalam biaya hidup karena tidak membutuhkan uang membeli macam-macam alat-alat kosmetik. Orang yang memakai busana muslimah gaya hidupnya tidak glamaour dan tidak menor.
- 6) Memakai busana muslimah akan menghemat waktu, karena akan sedikit butuh waktu untuk mempercantik dirinya.

C. Perbedaan Citra Diri Antara Memakai Jilbab dengan Konsisten dengan Memakai Jilbab yang Tidak Konsisten

Untuk mengetahui perbedaan citra diri antara memakai jilbab dengan konsisten dengan memakai jilbab tidak konsisten

pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang, maka dalam hal ini perlu diperjelas kembali perbedaan masing-masing variabel.

Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh (termasuk kepala) kecuali wajah dan telapak tangan. Jilbab yang digunakan seharusnya sesuai dengan syariat Islam, dimana memakai jilbab yang longgar, memakai pakaian yang tidak ketat, tidak transparan, dan menutupi dada. Sehingga seorang muslimah tidak menampakkan lekuk tubuhnya di depan khalayak umum atau kepada orang lain yang bukan mahramnya. Seseorang yang memakai jilbab akan mengerti bagaimana penggunaan atau tata cara memakai jilbab yang sesuai dengan syari'at Islam, tidak akan mudah untuk melepas atau memakai jilbabnya sesuka hati, dan akan selalu memakai jilbabnya dimanapun dan kapanpun serta akan memakai jilbab dengan konsisten.

Citra diri adalah gambaran individu mengenai penampilan fisik dan perasaan yang menyertainya baik dalam bagian-bagian tubuhnya maupun terhadap keseluruhan tubuh berdasarkan penilainnya sendiri.⁷²

Citra diri pada individu dapat diketahui melalui cara berpenampilan, salah satunya dengan mengenakan jilbab dalam

⁷² Yeni Widiandi, "Hubungan antara Citra Diri tentang Ciri-ciri Perkembangan Seksual Sekunder dengan Konsep Diri pada Remaja Putri di SMP Negeri 33 Semarang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammdiyah Semarang (UMS), 2007. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2015 jam 12:44 dari <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-yeniwidian-5152-3-bab2.pdf>

berbusana muslim yang berfungsi sebagai penutup aurat wanita muslimah.⁷³

Citra diri dapat diwujudkan dalam perilaku yang diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai itu terwujud atas dasar pandangan individu dalam bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, citra diri yang dimiliki individu akan jelas diketahui. Individu yang memiliki citra diri positif dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, menghargai diri sendiri dan percaya diri akan memudahkan individu dalam interaksi sosialnya. Keadaan sebaliknya, individu yang memiliki citra diri negatif akan menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain dan lingkungannya, sehingga menimbulkan rasa rendah diri, lemah dalam menghadapi masalah, pasrah pada keadaan, merasa dikucilkan dan tidak percaya diri yang dapat menghambat penyesuaian sosial dalam pergaulan. Oleh sebab itu, pembentukan citra diri bagi individu penting untuk diperhatikan.⁷⁴

Menurut Hardisubrata menjelaskan bahwa orang yang memiliki citra diri positif akan mengembangkan watak-watak seperti percaya diri, menghargai diri sendiri, menerima diri sendiri, mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Sebaliknya orang yang memiliki citra diri negatif akan

⁷³ Fadilah Nur Komariyah, "Hubungan Antara Persepsi Gaya Hidup Fashion dengan Citra Diri pada Komunitas Hijabers di Surakarta", *Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 2-3. Diunduh pada tanggal 04 Desember 2015 jam 12:36 dari eprints.ums.ac.id.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 1.

mengembangkan watak-watak seperti rendah diri, membenci diri sendiri, pemalu, dan watak-watak lain yang menghambat penyesuaian sosial dalam pergaulan.⁷⁵

Dalam penelitian ini, meneliti tentang perbedaan citra diri antara mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang memakai jilbab dengan konsisten dengan memakai jilbab yang tidak konsisten. Dimana dalam seseorang akan memiliki citra diri yang lebih baik dengan memakai jilbab dengan konsisten. Sebaliknya, seseorang akan memiliki citra diri yang negatif apabila tidak memakai jilbab secara konsisten. Perbedaan citra diri dalam penelitian ini dilihat dari hasil skor memakai jilbab. Apabila hasil skor memakai jilbab tinggi berarti memakai jilbab dengan konsisten. Sebaliknya, apabila hasil skornya rendah berarti memakai jilbab dengan tidak konsisten.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering di tuntut untuk melakukan pengecekannya.⁷⁶ Atau prosisi yang akan di uji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.⁷⁷

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis penelitian yaitu bahwa ada perbedaan citra diri antara memakai jilbab

⁷⁵ *Ibid.*, h. 9.

⁷⁶ Sudjana, *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung, 1995, h. 219.

⁷⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, h. 76.

dengan konsisten dengan memakai jilbab tidak konsisten pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang. Artinya, semakin seseorang memakai jilbab yang benar sesuai dengan syari'at Islam dan konsisten maka citra dirinya akan positif. Sebaliknya, seseorang yang tidak konsisten memakai jilbab maka akan memiliki citra dirinya negatif.

Mengingat hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau salah, maka akan dilakukan pengkajian ulang pada analisis data untuk dapat membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.